

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Identifikasi Masalah

Peran wanita dari waktu ke waktu semakin luas, masyarakat semakin menyadari bahwa ada pekerjaan-pekerjaan yang lebih membutuhkan peran wanita didalamnya. Wanita saat ini sudah mulai aktif dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang sosial, politik dan bahkan ekonomi. Keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi dewasa ini bukanlah hal yang baru. Berbagai fenomena ekonomi yang terjadi mendorong meningkatnya partisipasi tenaga kerja wanita dalam beberapa dekade terakhir. Meskipun wanita diketahui memiliki peran sentral sebagai istri dan ibu untuk mengurus rumah tangga, akan tetapi disamping itu wanita juga merupakan sumberdaya ekonomi yang tidak dapat diabaikan perannya dalam pembangunan.

Seperti yang diungkapkan oleh (Verick, 2014), setelah terjadinya berbagai krisis di dunia dan sebagai respon dari guncangan ekonomi, perempuan sering diminta untuk mengambil pekerjaan (umumnya informal) untuk memperlancar ekonomi rumah tangga. Sebagai efeknya, terjadi peningkatan dalam partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia dari sebelumnya 49,9% pada tahun 1997 menjadi 51,2% pada tahun 1999. Hal tersebut merupakan kasus yang terjadi di Indonesia setelah adanya krisis keuangan Asia tahun 1997-1998. Hal senada juga diungkapkan (Welly, 1999) dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa semenjak krisis moneter melanda, wanita-wanita terutama di pedesaan yang tertinggal berperan sebagai benteng dalam meyelamatkan ekonomi keluarga ketika para suami tidak dapat diharapkan lagi untuk membantu ekonomi keluarga.

Lebih lanjut pandangan tentang wanita bekerja juga diungkapkan oleh (Elfindri dan Nasri Bachtiar 2004) dimana wanita dalam rumah tangga tak sekedar hanya pelengkap fungsi reproduksi saja tetapi juga merupakan pemberi sumbangan yang besar dalam ekonomi serta kesejahteraan rumah tangga. Terjadinya peningkatan dalam jumlah wanita yang terjun ke dunia kerja dari waktu ke waktu meskipun tidak terlalu signifikan, menjadikan partisipasi wanita

di dalam kegiatan ekonomi terutama di negara berkembang tetap menjadi kajian yang menarik.

Hal tersebut juga disebabkan oleh perubahan sosial yang menyebabkan pergeseran pola pikir tentang wanita, bahwa wanita juga dapat melakukan pekerjaan layaknya laki-laki. Perubahan pola pikir ini mendorong semakin meningkatnya jumlah wanita yang bekerja. Di sisi ekonomi keinginan wanita untuk bekerja dipengaruhi oleh kondisi ekonomi rumah tangga, pendapatan yang tidak mencukupi sementara jumlah tanggungan yang besar menjadi dorongan yang kuat bagi wanita untuk turut terjun mencari nafkah dan menjadi *secondary worker* demi kebutuhan keluarga (Elfindri dan Nasri Bachtiar, 2014).

Di negara berkembang berbagai mempengaruhi masuknya tenaga kerja wanita ke dalam sektor ekonomi seperti faktor ekonomi, sosial kependudukan serta budaya masyarakat. Wanita bekerja bisa didorong yang pertama oleh kemiskinan (terutama di negara miskin dan berkembang) dan kedua meningkatnya pencapaian pendidikan wanita dan tersedianya peluang pekerjaan modern (Verick, 2014). Selain itu (Ananta, 1990) mengungkapkan bahwasanya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tingginya partisipasi wanita dalam aktivitas ekonomi: (1) Berubahnya anggapan tentang wanita, bahwa pendidikan sama pentingnya untuk pria dan wanita serta munculnya kesadaran bahwa kaum wanita juga perlu ikut berperan dalam proses pembangunan, (2) Munculnya keinginan kaum wanita untuk mengurangi ketergantungan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta kebutuhan orang-orang yang ditanggungnya, (3) Keinginan untuk menambah penghasilan rumah tangga, dan (4) Semakin luasnya lapangan pekerjaan yang membutuhkan wanita sebagai tenaga kerja, contohnya berkembangnya industri rumahan seperti kerajinan khas daerah, industri makanan khas daerah dan berbagai industri lainnya.

Perubahan pandangan tentang pendidikan mendorong semakin banyaknya wanita mengambil pendidikan yang tinggi. Tingginya tingkat pendidikan akan merubah pola pikir wanita, waktunya akan dianggap sebagai sesuatu yang berharga dan hal tersebut akan semakin mendorong keinginannya untuk terjun dalam dunia kerja. Namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu berbanding lurus dengan partisipasi wanita dalam bekerja. Hal ini

dapat dihubungkan dengan kondisi ekonomi. Di negara berkembang partisipasi wanita dengan pendidikan rendah justru lebih besar dibandingkan wanita dengan pendidikan tinggi. Wanita dengan tingkat pendidikan rendah akan memilih bekerja pada sektor informal karna tidak mensyaratkan pendidikan yang tinggi.

Selain itu umur dan status perkawinan juga memberikan pengaruh terhadap keputusan wanita untuk bekerja. Sesuai dengan hipotesis tentang *life cycle* dalam ilmu ketenagakerjaan, umur akan meningkatkan partisipasi wanita dan akan berhenti di sebuah titik tertentu dan kemudian partisipasinya akan turun beriringan dengan pertambahan umur yang semakin tua sehingga jika ditarik garis maka partisipasi berdasarkan kelompok umur akan terlihat seperti huruf U terbalik. Semakin dewasa maka tanggung jawab wanita akan semakin besar apalagi jika sudah memiliki rumah tangga dan pendapatan kepala keluarga tidak mencukupi, maka wanita akan ikut bekerja dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kemudian jam kerja menjadi hal yang juga dipertimbangkan oleh wanita untuk bekerja. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh wanita dengan kaitannya dengan tugas domestik mengurus rumah tangga akan mempengaruhi alokasi jam kerjanya, sehingga wanita terutama yang berstatus ibu rumah tangga akan memilih pekerjaan yang waktunya bersifat fleksibel.

Lebih lanjut (Bakir, 1987) dalam (Elfindri dan Nasri Bachtiar, 2004) mengemukakan bahwa partisipasi wanita dalam perekonomian juga dipengaruhi oleh proses pembangunan yang sedang berjalan seperti perubahan dalam struktur ekonomi yang semula agraris menjadi industri, dimana permintaan terhadap tenaga kerja akan meningkat seiring dengan banyaknya proyek-proyek industri yang membutuhkan tenaga kerja terutama wanita. Hal senada juga terlihat dari beberapa hasil penelitian ahli yang menunjukkan bahwa umumnya sektor pekerjaan yang lebih menarik minat wanita adalah sektor-sektor seperti perdagangan, jasa dan sektor industri pengolahan dimana hal tersebut dimungkinkan sebab pekerjaan tersebut cenderung mudah dikerjakan dan bisa menghasilkan uang dengan cepat atau *quick yielding activities* (Kurniati, 2012).

Menurut data Badan Pusat Statistik jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja di Indonesia tahun 2017 sebesar 66,67%, dimana angka ini mengalami peningkatan 0,33% dari tahun sebelumnya dimana TPAK tahun 2016 yaitu

66,34%. TPAK penduduk laki-laki setiap tahun masih lebih tinggi dibandingkan TPAK perempuan, namun angka partisipasi angkatan kerja wanita mengalami peningkatan dari sebelumnya tahun 2016 sebesar 50,77% menjadi 50,89% pada tahun 2017.

Pasokan tenaga kerja yang tinggi menjadi pendorong sekaligus hasil dari pembangunan, bertambah tingginya jumlah wanita yang masuk dalam pasar tenaga kerja, semakin cepat terjadi pertumbuhan ekonomi sebagai respon dari input tenaga kerja yang tinggi. Artinya peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi merupakan hal yang sangat baik dalam upaya meningkatkan kesejahteraan.

Provinsi Sumatera Barat sendiri memiliki partisipasi tenaga kerja wanita yang cukup baik. Peran wanita Sumatera Barat dalam ekonomi keluarga terlihat dari semangat wirausaha (*entrepreneurship*) yang dimiliki perempuan Minang sejak dulu, dimana masyarakat Minang terkenal sebagai masyarakat yang memiliki jiwa wirausaha yang tinggi di Indonesia (Naim 1979) dalam (Sentosa 2003). Hal tersebut didukung oleh sikap perempuan minang yang mandiri, penuh percaya diri, bertanggung jawab, aktif dan inisiatif (Syarifuddin, 1984).

Fatmariza yang melakukan penelitian tahun 2002 menemukan bahwa wanita di Sumatera Barat tidak hanya bergelut dalam sektor pertanian namun mulai berpartisipasi dalam kegiatan non pertanian seperti industri rumah tangga sandang, pangan dan perdagangan. Hal ini terlihat dari semakin berkembangnya banyak sentra produksi yang membutuhkan tenaga kerja wanita seperti di desa Naras di Kota Pariaman dan desa-desa di daerah lainnya. Peneliti lainnya yaitu (Miko, 1990) juga menemukan bahwa 73% dari tenaga kerja industri rumah tangga dan konveksi adalah wanita.

Menelisik tentang peranan industri pengolahan, menurut data yang diterbitkan Badan Pusat Statistik peranan industri pengolahan di Provinsi Sumatera Barat pada kurun tahun 2012-2016 terus mengalami kenaikan. Ini menunjukkan bahwa perkembangan sektor industri pengolahan terlihat cukup baik dan berimplikasi pada semakin besarnya jumlah partisipasi tenaga kerja di sektor ini. Kota Pariaman dapat dikatakan salah satu daerah yang memiliki potensi yang baik di sektor industri skala kecil dan menengah di Sumatera Barat hal ini dapat

dilihat dari jumlah unit usaha industri yang ada. Sektor industri pengolahan terlebih skala kecil dan menengah adalah sektor yang punya peran penting dalam menggeliatkan ekonomi di Kota Pariaman. Berbagai jenis industri seperti industri makanan, pakaian jadi dan tekstil menyerap banyak tenaga kerja. Disamping itu juga terdapat industri kerajinan khas Kota Pariaman yaitu sulaman indah dan bordir yang memiliki potensi besar mempercepat gerak perekonomian. Sektor Industri pengolahan kecil dan menengah memiliki potensi besar karena adanya keterkaitan yang kuat dengan industri hilir dan hulu. Industri kerajinan sulaman, tekstil, makanan memiliki keterpaduan yang kuat dengan sektor pariwisata sebagai industri hilirnya.

Menurut data potensi komoditi dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat tahun 2014, terdapat 45 jenis industri skala kecil hingga menengah di Kota Pariaman dengan total 721 unit usaha dengan serapan tenaga kerja mencapai 4.781 orang. Industri yang paling banyak menyerap tenaga kerja antara lain industri barang jadi tekstil dan sulaman (2.432 orang), industri kerupuk keripik peyek dan sejenisnya (364 orang), industri furniture dari kayu (338 orang), industri barang jadi rajutan dan sulaman (413 orang), industri pakaian jadi tekstil (259 orang), industri makanan dan masakan olahan (147 orang) dan industri barang bangunan dari kayu (109 orang). Sedangkan 38 jenis industri lainnya rata-rata menyerap tenaga kerja kurang dari 100 orang. Hal ini membuktikan bahwa sektor industri pengolahan telah menjadi penyedia lapangan pekerjaan yang cukup berpotensi di Kota Pariaman. Beberapa industri bahkan memiliki tenaga kerja yang dominannya adalah wanita.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Pesatnya perkembangan sektor industri pengolahan kecil dan menengah di Kota Pariaman membuka lebih luas kesempatan kerja bagi masyarakat. Industri rumah tangga yang sebahagian besar merupakan pengolahan makanan dan kerajinan umumnya lebih banyak mempekerjakan wanita, sehingga partisipasi angkatan kerja wanita di Kota Pariaman pada sektor industri pengolahan cukup besar. Untuk mengkaji bagaimana partisipasi pekerja wanita khususnya di sektor

industri di Kota Pariaman, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh faktor tingkat pendidikan, status perkawinan, umur dan jam kerja terhadap partisipasi tenaga kerja wanita pada sektor industri pengolahan di Kota Pariaman?
2. Bagaimanakah peluang tenaga kerja wanita pada sektor industri pengolahan di Kota Pariaman?

### **1.3. Tujuan Umum Penelitian**

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja wanita pada sektor industri pengolahan di Kota Pariaman
2. Untuk mengetahui bagaimana peluang tenaga kerja wanita pada sektor industri pengolahan di Kota Pariaman

